

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diare sampai saat ini masih menjadi masalah utama di masyarakat yang dapat menyerang anak. Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2009, diare adalah penyebab kematian kedua pada anak dibawah 5 tahun. Secara menyeluruh setiap tahunnya ada sekitar 2 miliar kasus diare dengan angka kematian 1,5 juta pertahun. Pada negara berkembang, anak-anak usia dibawah 3 tahun rata-rata mengalami 3 episode diare pertahun. Setiap episodanya diare akan menyebabkan kehilangan nutrisi yang dibutuhkan anak untuk tumbuh, sehingga diare merupakan penyebab utama malnutrisi pada anak. Pencatatan tahun 2010 sebanyak 10% terjadi pada anak balita di seluruh dunia terutama di negara berkembang (WHO, 2013).

Diare juga merupakan salah satu penyebab kematian dan kesakitan tertinggi pada anak di Indonesia, terutama usia di bawah 5 tahun. Menurut Riskesdas 2007, di Indonesia diperoleh bahwa diare masih merupakan penyebab kematian terbanyak yaitu 42% dibanding pneumonia 24% kejadian itu terjadi pada usia bayi, sedangkan pada usia 1-4 tahun kematian karena diare 25,5% dibanding pneumonia yang hanya 15,5%. Jadi dari data tersebut diare termasuk penyebab kematian terbanyak (IDAI, 2009). Sedangkan berdasarkan hasil laporan Riskesdas tahun 2013 kejadian diare menunjukkan bahwa *period prevalen* yaitu 3,5 % untuk

seluruh kelompok semua umur di Indonesia, dan berdasarkan karakteristik penduduk kelompok umur balita adalah kelompok yang paling tinggi menderita diare dengan insiden diare 6,7%.

Jumlah kasus diare di Yogyakarta menempati urutan pertama dengan jumlah 913 kasus dengan proporsi morbiditas 1,6% (Dinkes, 2013). Sedangkan berdasar data profil kesehatan Kabupaten Bantul 2012, kasus kematian balita terjadi hampir di semua wilayah kecamatan di Kabupaten Bantul. Kejadian diare di wilayah Kecamatan Jetis termasuk tinggi dengan 120 kasus. Kasus kematian balita pada tahun 2011 di Kabupaten Bantul sebanyak 136 balita dengan jumlah kematian balita terbesar di wilayah Kecamatan Jetis (Dinkes. Bantul, 2012).

. Persepsi ibu yang salah dalam memandang penyakit diare bisa berpengaruh pada ibu dalam melakukan pencegahan terhadap diare. Angka kejadian diare itu bisa dikendalikan seandainya orang tua khususnya ibu mengetahui bagaimana penatalaksanaan dan pencegahan apabila balita terkena diare. Salah satu resiko ikut berperan dalam timbulnya diare yaitu kurangnya pengetahuan ibu dalam hal hygiene yang kurang baik perorangan maupun lingkungan, pola pemberian makan, sosio ekonomi dan sosio budaya. Orang tua yang memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kesehatan anak dan salah satunya peran ibu karena ibu orang yang terdekat dengan anak dan bertanggung jawab dalam merawat anaknya. Peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan terjadinya perubahan sikap dan perilaku tetapi mempunyai hubungan yang positif,

yaitu dengan peningkatan pengetahuan maka terjadinya perubahan perilaku dengan sendirinya (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Jetis II bahwa pada kurun waktu satu tahun terakhir terdapat 160 kejadian diare pada balita. Pada tahun 2014 di wilayah kerja Puskesmas Jetis II pernah terjadi Kejadian Luar Biasa atau KLB. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa ibu dengan mengajukan pertanyaan tentang penyakit diare didapatkan bahwa sebagian ibu mencuci tangan tidak menggunakan sabun, menggunakan sabun hanya dilakukan sewaktu tangan tampak kotor.

Dari permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Perilaku Dalam pencegahan Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis II”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :”apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang penyakit diare dengan perilaku dalam pencegahan diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jetis II Bantul ”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang penyakit diare dengan perilaku dalam pencegahan diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jetis II Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang penyakit diare.
- b. Mengetahui perilaku ibu dalam pencegahan diare.

D. Manfaat Penelitian.

1. Ilmu Keperawatan

Sebagai dasar untuk menambah pengetahuan penyakit diare khususnya tentang pencegahan diare pada balita sehingga dapat menambah pengetahuan di bidang ilmu keperawatan anak.

2. Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna untuk meningkatkan pencegahan diare di wilayah kerja puskesmas.

3. Bagi Orang Tua

Sebagai bahan masukan dan informasi tentang pentingnya pencegahan diare pada balita supaya tidak terjadi diare pada balita.

4. Peneliti

Sebagai bahan untuk melakukan penelitian keperawatan anak lebih lanjut dimasa yang akan datang.

E. Penelitian Terkait

Penelitian mengenai diare sudah banyak dilakukan, antara lain :

1. Mariastuti (2012), Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Ponorogo Utara. Jenis penelitian digunakan adalah *deskriptif*. Kemudian instrumen yang digunakan adalah kuesioner, dengan jumlah responden 75 ibu yang memiliki anak 1-5 tahun, tehnik sampling yang digunakan adalah *consecutif sampling*. Hasil penelitiannya adalah didapatkan bahwa bahwa 50 responden (66,66%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang diare pada balita usia 1-5 tahun dan 25 responden (33,34%) mempunyai pengetahuan cukup, dan tidak ada responden (0%) berpengetahuan kurang. Perbedaan pada penelitian ini dengan peneliti berada pada variabel yaitu variabel yang digunakan satu variabel, bukan untuk menghubungkan.
2. Hasbi Assiddiqi (2009), Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Penanganan Diare pada Balita di Kalurahan Padang Bulan Kecamatan Medan Baru. Jenis penelitian yang digunakan adalah *suevey deskriptif*. Kemudian instrumen yang digunakan adalah qesioner, dengan jumlah responden 267 ibu yang memiliki balita dan bedomisili di Kalirahan Padang Bulan, tehnik sampling yang digunakan adalah *porposive sampling*. Hasil penelitiannya adalah diperoleh bahwa

pengetahuan responden terhadap penanganan diare mayoritas berada pada kategori sedang, 178 responden (66,7%), kategori baik 62 responden (23,2%), dan kategori kurang 27 responden (10,1%). Jadi perbedaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada variabel yang diteliti dan tempat penelitian.

3. Rudi Hartono (2007), Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Diare dengan Praktik Penanganan Diare pada Balita di Desa Sawojajar Wanasari Brebes. Jenis penelitian yang digunakan adalah *survey analitik* kemudian instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan 72 responden dan teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Hasil penelitian yaitu responden yang memiliki pengetahuan baik ada 54,2%, sikap baik ada 69,4% dan praktik penanganan yang tepat ada 83,3%. Jadi perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah pada tempat dimana penelitian diadakan.